

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization (WHO)* adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita, namun lebih dititik beratkan pada wanita. Wanita memiliki sistem reproduksi yang sensitif terhadap suatu penyakit, bahkan keadaan penyakit lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan reproduksinya (Izzah et al., 2021).

Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *trikomoniiasis, vaginosis bakterial, kandidiasis vulvovaginitis, gonorrhoea, klamidia, sifilis, ulkus mole/chancroid*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan (Medika, 2020).

Keputihan atau *Fluor albus* merupakan suatu kelainan genetalia yang dialami oleh wanita berupa cairan putih kekuningan atau putih keabu-abuan . Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur muda berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Citrawati et al., 2019). Keputihan dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Keputihan yang tidak tertangani dengan baik dapat mejadi indikasi adanya penyakit. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih (Tiwatu et al., 2020).

Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur. WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja. (Muhamad et al., 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi dengan kematangan alat reproduksi. Masa pubertas pada remaja putri terjadi karena perubahan dan peningkatan hormon LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*), yang mengakibatkan kematangan pada bagian vagina. Masalah yang sering dialami dan paling berisiko menjadi persoalan bagi seorang remaja putri adalah keputihan. Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul. Sering kali remaja mengalami keputihan dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi (Hanipah & Nirmalasari, 2021).

Menurut WHO, perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternalnya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan, contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri kandida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Izzah et al., 2021). Masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah seluruh badan penyakit yang diderita para perempuan di dunia. Angka ini lebih tinggi dibanding kesehatan reproduksi pria yang hanya mencapai 12,3%. Menurut data Internasional 75% wanita minimal pernah mengalami *candidiasis* atau keputihan satu kali dalam kehidupannya (Medika, 2020).

Data profil kesehatan Indonesia mencatat penduduk Indonesia yang tergolong usia 15-19 tahun adalah sekitar 44 juta jiwa atau 21% yang terdiri dari 50,8% remaja laki-laki dan 49,2% remaja perempuan. Secara psikologis usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara usia anak-anak dan dewasa (Munthe, 2022). Data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012, remaja putri umur 15-19 tahun sebanyak 648.829 jiwa, sebanyak 1.566 kasus Infeksi Menular seksual (IMS) yang terjadi dan didalam nya terdapat akibat infeksi yang berawal dari keputihan. Banyaknya wanita yang mengalami keputihan ini disebabkan karena beberapa hal. Salah satunya adalah kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi, dengan itu organ reproduksi dapat dijaga dengan sering mengganti pakaian dalam, paling tidak sehari dua kali setelah mandi, perlu diperhatikan agar tidak terjadi kelembapan pada organ kewanitaan maka harus sering mengganti celana dalam (Sari, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fausiah Ulva Musdalipa pada tahun 2018 dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap *Personal Hygiene* Terhadap kejadian keputihan pada remaja putri SMPN 13 Makassar, diperoleh hasil penelitian bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan di SMP Negeri 13 Makassar diperoleh data yang mengalami keputihan sebanyak (79,0%), sedangkan responden yang tidak keputihan (21.0%) dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam menjaga *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 13 Makassar .

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah Rahmah pada tahun 2017 dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Kebersihan Genital Terhadap Kejadian Keputihan Pada Santriwati SMAS/MA Di PPM Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017, diperoleh hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku personal kebersihan genital, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan dan terdapat hubungan perilaku personal kebersihan genital dengan kejadian keputihan (Medika, 2020) .

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tak mudah di sembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Medika, 2020).

Sebelumnya peneliti telah melakukan survey di SMAN 1 Bangun Purba terhadap 10 siswi, dan didapatkan 3 diantaranya yang mengalami keputihan. 3 siswi ini mengetahui mereka mengalami kejadian keputihan, dimana mereka mengatakan bahwa keputihan adalah suatu lendir berwarna putih, namun mereka tidak tahu bagaimana gejala klinis serta penanganannya, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menjaga *personal hygiene* yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan dan hasil peneliti-peneliti sebelumnya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan *Personal Higyene* dengan Kejadian Keputihan pada remaja putri SMAN 1 Bangun Purba.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023
- c. Untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* remaja putri tentang keputihan di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023
- d. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023
- e. Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi individu lain dalam melakukan penelitian selanjutnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kedokteran.

1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan, tambahan pengetahuan, bagi sekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keputihan dan dapat dijadikan bahan masukan bagi pembaca untuk mengamalkan gaya hidup sehat.

1.4.3 Bagi Fakultas

Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut serta untuk menambah pengetahuan dan sikap remaja tentang keputihan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keputihan (*Fluor Albus*)

2.1.1 Definisi Keputihan

Keputihan atau *Fluor Albus* adalah keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah namun berupa *mucus* atau lendir yang jernih, tidak berbau dan sedikit lengket). Keputihan juga merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh dan salah satu tanda dari suatu penyakit (Widayati, 2021). Pada keadaan normal, secret yang keluar dari serviks dan vagina ini disertai dengan adanya bakteri atau flora normal. Keputihan normal biasanya terjadi pada masa menjelang dan setelah seorang wanita menstruasi. Sedangkan keputihan yang patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan (Mulyanti et al., 2022).

2.1.2 Epidemiologi Keputihan

Secara global *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan jika setiap tahun remaja yang mengalami Penyakit Menular Seksual dengan gejala keputihan meningkat 5%. Bahkan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan tiap tahunnya. Angka terjadinya keputihan pada remaja putri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 90% dengan 60% diantaranya dialami oleh remaja putri. Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Mita Wijayanti & Tri Susilowati, 2022).

Berdasarkan data statistik di Indonesia dari 23 juta jiwa penduduk yang berusia 15-24 tahun, 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya penduduk

usia remaja yang telah berhubungan seksual berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Persentase remaja usia 15-24 tahun yang mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 29,0% dan yang tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi sebesar 71,0% (Munthe, 2022).

Berdasarkan data statistik Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat seperti penggunaan *penyliner* yang tidak seperlunya, pemakaian antiseptik, cara cebok yang salah. Ini merupakan salah satu penyebab dari keputihan. Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan sebanyak 75% yang sebagian besar 50% terjadi pada remaja dan 25 % pada Wanita Usia Subur (WUS). Keputihan yang terjadi pada remaja biasanya terjadi sebelum dan sesudah menstruasi yang bersifat fisiologis. Bila perilaku perawatan higienitas genitalia tidak baik, bisa dimungkinkan menjadi penyebab keputihan patologis yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan jangka waktu lama bisa menyebabkan infeksi pada panggul dan infertilitas. Salah satu faktor penghambat berperilaku sehat adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran individu tentang higienitas genitalia termasuk pencegahan dan penanganan keputihan (Susiloningtyas, 2019).

2.1.3 Etiologi Keputihan

Keputihan atau disebut juga dengan *fluor albus* merupakan bentuk kejadian yang ditandai dengan keluarnya cairan berwarna keputihan di daerah kemaluan dan data menyebabkan basah pada celana dalam. Sumber penyebab paling banyak dari kejadian keputihan adalah terjadinya infeksi, baik daerah vagina (*vaginitis*) ataupun di leher rahim (*cervicitis*) sedangkan pada perempuan yang berumur di atas 45 tahun biasanya dikarenakan oleh penurunan kadar *hormone estrogen* yang biasanya diperoleh pada masa siklus kehidupan perempuan pada tahap klimakterium dan menopause. Kejadian keputihan bisa menyebabkan rasa gatal pada daerah kewanitaan dan mampu mengganggu serta

menurunkan kenikmatan dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan saat berhubungan seks (Husna, 2021).

Keputihan dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri atau virus. Selain itu keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal dan penyakit menular seksual. Faktor perilaku juga berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya keputihan yaitu pengetahuan yang kurang baik, sikap negatif dan tindakan yang tidak tepat dalam perawatan organ reproduksi. Keputihan yang bersifat patologis sebagian besar disebabkan oleh *Gardnerella vaginalis*, *Trikomonas*, *kandida*, *Neisseria gonorrhoeae*, *Chlamydia trachomatis*. *Bakterial vaginosis* dan *kandidiasis vulvovaginalis* merupakan kasus yang paling sering terjadi. Kondisi ini diduga disebabkan oleh gangguan flora normal vagina. *Bakterial vaginosis* dan *kandidiasis vulvovaginalis* bukan merupakan infeksi menular seksual sehingga pasangan pria tidak perlu dirawat (Sudiarta, 2023).

Penyebab terjadinya keputihan selain disebabkan oleh infeksi karena mencuci vagina dengan menggunakan air yang kotor, pemakaian pembilas vagina berlebih, dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana dalam yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Meliyanti & Viana, 2019). Seringkali keputihan yang patologis merupakan indikasi adanya vaginitis. Penyebab paling sering pada umumnya adalah infeksi. Berbagai macam kuman pathogen ini dapat masuk ke dalam vagina salah satunya melalui hubungan seksual atau kurangnya dalam menjaga kebersihan daerah vagina (Mulyanti et al., 2022). Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas (Widayati, 2021).

2.1.4 Patofisiologi Keputihan

Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Selain itu, keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit. Keputihan ada yang bersifat fisiologi dan patologis. Keputihan bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh.

Keputihan bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan (Widayati, 2021).

Proses menstruasi pada wanita terjadi dalam tiga tahapan, yaitu proliferasi, sekresi, dan menstruasi. Pada masing-masing poses mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap endometrium. Keputihan secara fisiologis terjadi sebelum menstruasi karena pengaruh dari proses menstruasi yang melibatkan *hormone estrogen* dan *progesteron*. Pada proses proliferasi terjadi pembentukan *hormone estrogen* oleh *ovarium* yang menyebabkan pengeluaran sekret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis. *Hormon estrogen* berperan dalam produksi sekret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (*glikogen*). *Glikogen* digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *Lactobacillus doederlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,2. Pada saat *ovulasi* terjadi proses sekresi pada *endometrium* yang dipengaruhi oleh *hormone progesteron*. *Hormone progesteron* menyebabkan pengeluaran sekret yang lebih kental seperti jeli (Widayati, 2021).

Kemaluan wanita merupakan tempat yang paling sensitif dan merupakan tempat yang terbuka sehingga kuman sangat mudah masuk. Secara anatomi alat kelamin wanita berdekatan dengan anus dan uretra sehingga kuman yang berasal dari anus dan uretra tersebut sangat mudah masuk. Kuman yang masuk ke alat kelamin wanita akan menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan patologis yang ditandai dengan gatal, berbau, dan berwarna kuning kehijauan (Widayati, 2021).

2.1.5 Manifestasi Klinis Keputihan

Keputihan vagina yang normal memiliki warna yang bening, tidak berbau, tanpa adanya keluhan nyeri, gatal, dan rasa yang terbakar di daerah vagina. Keputihan fisiologis merupakan keluarnya cairan vagina selain darah haid yang dalam keadaan normal dipengaruhi oleh hormon, berwarna putih encer, tidak berbau, dan tidak gatal. Keputihan patologis merupakan keluarnya cairan dalam jumlah yang banyak dari vagina selain darah haid yang disebabkan oleh infeksi dan tindakan perawatan daerah kewanitaan yang tidak benar. Beberapa gejala, antara lain: keputihan berwarna putih susu, bergumpal seperti susu basi, rasa gatal dan kemerahan pada kelamin dan area disekitarnya, warna cairan keputihan yaitu keabu-abuan, kehijauan atau kekuningan, kekentalan cairan tersebut juga berbeda-beda, mulai dari encer, berbuih, kental, hingga menggumpal seperti susu (Trilisnawati et al., 2021).

Pada *Bacterial vaginosis*, cairan berbau menyengat, biasanya amis, dan muncul di introitus setelah berhubungan seksual. Sedangkan pada *Vulvovaginal candidiasis* (inflamasi pada daerah vagina dan atau vulva yang disebabkan karena infeksi jamur superfisial yang mayoritas disebabkan oleh *Candida albicans*) terdapat tanda peradangan yang lebih menonjol pada vulva seperti pruritus, rasa tidak nyaman, dispareunia, disuria, dan terdapat sekret berlebih dengan konsistensi yang bervariasi. Infeksi *Trikomoniasis* 50-75% asimtomatik. Sebanyak 30% baru menimbulkan gejala setelah 6 bulan terinfeksi. Jumlah keputihan banyak, berwarna kuning atau hijau, berbau menyengat, dan berbusa (Trilisnawati et al., 2021).

2.1.6 Jenis-Jenis Keputihan

Secara umum keputihan diklasifikasikan menjadi 2 yaitu keputihan fisiologis dan patologis.

1. Keputihan fisiologis

Pada kondisi yang fisiologis, alat reproduksi pada organ vagina dapat mengeluarkan cairan seperti lendir dengan jumlah sedikit. Lendir

yang dimaksud dikeluarkan oleh kelenjar tubuh yang ada dalam servik (leher rahim) dan berfungsi untuk tetap menjaga agar dinding bagian vagina tetap basah. Cairan lendir yang dikeluarkan secara fisiologis berfungsi untuk melindungi atau disebut juga dengan lubrikasi (pelicin). Keputihan fisiologis terjadi dikarenakan adanya *hormon estrogen* serta *progesteron* pada saat proses ovulasi. Karena tidak dijumpai rasa panas, rasa gatal, terjadi iritasi ataupun tidak adanya lesi yang tidak normal pada daerah vagina. Dan pada pemeriksaan tidak didapatkan kuman *pathogen*, parasit, jamur maupun sel ganas. Lendir tersebut difungsikan untuk mengontrol benda asing yang tidak diharapkan kehadirannya oleh tubuh perempuan tersebut. Lendir berfungsi sebagai lubrikan pada waktu bersenggama serta menjaga agar kedua dinding vagina tidak melekat satu sama lain, keputihan normal bisa dialami setiap wanita. Penyebab keputihan atau gejala dari pre menstruasi bisa dilihat dari adanya tubuh yang merasa lelah, letih, tubuh terdapat alergi baik dari pakaian atau dari bahan makanan yang dikonsumsi (Husna, 2021).

2. Keputihan Patologis

Keputihan patologis ditandai dengan terjadinya perubahan dari cairan yang keluar dari saluran reproduksi baik dari warna, bau ataupun timbulnya gejala peradangan. Keputihan fisiologis dapat menjadi keputihan yang patologis karena terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri dan virus. Keputihan patologis dapat disebabkan infeksi bakterial *vaginosis*, spesies *Candida*, atau *Trichomonas vaginalis* (Intan et al., 2022). Keputihan yang dikatakan tidak normal atau patologis adalah bila keasamannya lebih dari lima (Husna, 2021).

2.1.7 Pengobatan Keputihan

Pengobatan keputihan tergantung dari penyebab infeksi, seperti jamur, bakteri atau parasit. Untuk keputihan normal tidak perlu dilakukan

pengobatan khusus, yang terpenting bagaimana memperhatikan kebersihan perorangan (*personal hygiene*) dan kebersihan organ intim secara benar dan teratur. Umumnya, cukup dengan sabun khusus vagina dan air bersih serta menjaga agar pakaian dalam tetap kering dan bersih (Sebtalesy & Kristanti, 2022).

1. Keputihan Fisiologis

Keputihan yang keluar secara fisiologis tidak diperlukan terapi. Tetapi, diperlukan edukasi bahwa sekret tersebut akan keluar secara fisiologis dari tubuh karena pengaruh hormonal, disarankan menjaga kebersihan dan mencegah kelembapan yang berlebihan. Menjaga kebersihan daerah organ reproduksi sebagai tindakan pencegahan sekaligus mencegah berulangnya keputihan dengan (Hartoyo, 2022) :

- a. Pola hidup sehat yaitu pola makan seimbang, olahraga teratur, istirahat yang cukup, menghindari rokok dan alkohol, serta menghindari stres berkepanjangan.
- b. Selalu jaga kebersihan area pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak basah, misalnya memakai celana dalam yang menyerap keringat, menghindari celana yang terlalu ketat. Biasakan mengganti pembalut, celana dalam tepat waktu untuk mencegah pertumbuhan bakteri.
- c. Biasakan mencuci dengan benar setiap kali buang air besar, dari depan ke belakang.
- d. Penggunaan cairan pembersih vagina tidak boleh berlebihan, karena dapat merusak flora normal vagina.
- e. Hindari penggunaan tisu atau sabun beraroma pada area vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- f. Hindari penggunaan barang-barang yang memudahkan mediasi, seperti meminjam perlengkapan mandi, dll. Sebisa mungkin jangan duduk di kloset di toilet umum dan jangan biasakan mengelap kloset sebelum menggunakannya.

2. Keputihan Patologis

Penatalaksanaan keputihan patologis tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Untuk keputihan yang ditularkan melalui hubungan seksual, terapi juga diberikan kepada pasangan seksual dan dianjurkan untuk tidak berhubungan seksual selama dalam pengobatan. Berikut ini adalah berdasarkan mikroorganisme penyebabnya (Hartoyo, 2022) :

- a. *Neisseria gonorrhoeae* : Sefiksim 400 mg oral dalam dosis tunggal atau seftriakson 250 mg intramuskular dalam dosis tunggal.
- b. *Vaginosis Bakterial* : Metronidazol 2 gr oral dalam dosis tunggal atau metronidazol 500 mg diberikan secara oral 2 kali sehari selama 5-7 hari.
- c. *Candida albicans* : Flukonazol 150 mg oral dalam dosis tunggal atau klotrimazol 1% cream 5 g intravagina setiap hari selama 7-14 hari.
- d. *Trichomonas vaginalis* : Metronidazol 2 gr oral dalam dosis tunggal atau metronidazol 500 mg diberikan secara oral 2 kali sehari selama 5-7 hari.

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru (Hapsari, 2019).

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dalam masa ini, remaja berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga, dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian (Sari et al., 2019).

2.2.2 Tahapan Tumbuh Kembang Remaja

Tahapan tumbuh kembang remaja menurut Pemenkes No 25 Tahun 2014, yang dikatakan remaja adalah kelompok usia 10-18 tahun. WHO membagi kurun usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia remaja 15-24 tahun (Wibowo, 2014). Dalam (Wirenviona, 2020) masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

a. Remaja awal (11-13 tahun/*early adolescence*)

Remaja merasa lebih dekat dengan teman sebaya dan bersitat egosentris serta ingin bebas. Remaja yang *egosentris* akan kesulitan untuk melihat sesuatu hal dari perspektif atau sudut pandang orang lain sehingga sering kali tidak menyadari apa yang orang lain pikirkan, rasakan, dan lihat. Remaja egosentris lebih sulit untuk menyesuaikan diri, bahkan mengoreksi pandangannya jika dirasa pandangannya tersebut tidak sesuai dengan kondisiflingkungan sekitar. Pada tahap awal ini remaja lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya secara seksual ditandai dengan terjadinya peningkatan ketertarikan pada arvatomi seksual (Wirenviona, 2020).

b. Remaja pertengahan (14-17 tahun/*middle adolescence*)

Bentuk fisik semakin sempurna pada masa remaja tengah. Hal-hal yang terjadi, yaitu mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis, dan berkhayal tentang aktivitas seks. Perkembangan intelektual semakin baik dengan mengetahui dan mengeksplor kemampuan diri. Selain itu, remaja akan merasakan jiwa sosial yang mulai tinggi, seperti keinginan untuk menolong orang lain dan belajar bertanggung jawab. Remaja pada masa ini cenderung berperilaku agresif ditandai emosi yang berlebihan dalam merespons suatu kejadian. Faktor perilaku agresif pada remaja umumnya dipengaruhi oleh faktor luar, seperti orang tua, teman, dan lingkungan sekitar anak remaja (Wirenviona, 2020).

c. Remaja akhir (18-21 tahun/*late adolescence*)

Remaja akhir disebut dewasa muda karena mulai meninggalkan dunia kanak-kanak. Transisi dalam nilai-nilai moral pada remaja dimulai dengan meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Remaja akan mulai merasakan beban atau tanggung jawab dalam mencari pendidikan yang baik atau pekerjaan yang lebih mapan. Remaja mempunyai sifat khas yaitu mandiri dan belajar bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukan. Hal ini ditandai dengan menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya, bahkan tanpa didahului pertimbangan yang matang (Wirenviona, 2020).

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan adalah sesuatu yang ada dikepala yang kita peroleh dari hasil penginderaan sehingga semakin banyak yang diperoleh dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko (Citrawati et al., 2019)

Pengetahuan adalah sesuatu yang ada dikepala yang kita peroleh dari hasil penginderaan sehingga semakin banyak yang diperoleh dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan (Citrawati et al., 2019). Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan baik, secara otomatis akan melakukan sesuai dengan yang diketahuinya (Wati Mulyawati, 2022).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih dikenal sebagai keinginan. Salah satu tokoh yang dikenal dengan konsep pengetahuan adalah Benjamin S Bloom. Bloom (1956) mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Menurut Soekidjo Notoatmojo pengetahuan dibagi menjadi 6 (enam) tingkat, yaitu: 1) Tahu (*know*); 2) Memahami; 3) Aplikasi; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang yang didapat melalui penginderaan atau interaksi terhadap objek tertentu di lingkungan sekitarnya (Jusuf & Raharja, 2019).

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima (Alini, 2021).

2. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh,

menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Alini, 2021).

3. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain (Alini, 2021).

4. Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya (Alini, 2021).

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Alini, 2021).

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Alini, 2021).

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah umur, pendidikan, pengalaman, sumber informasi dan lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan

semakin tinggi pula. Begitu juga dengan umur, semakin bertambahnya umur seseorang maka pengetahuannya juga semakin bertambah (Oktya, 2022).

1. Usia

Rendahnya pengetahuan bisa dikarenakan oleh sejumlah faktor. Kurangnya faktor kematangan kognitif dibanding masa remaja akhir. Perolehan informasi oleh remaja kemungkinan tidaklah sama dengan masa remaja akhir. Perolehan Informasi oleh remaja kemungkinan tidak sama dengan yang didapatkan remaja usia yang lain. Semakin tinggi usia seseorang, makin berkembang pula daya tangkap dan daya pikir yang dimilikinya (Trisnarningsih & Isnugroho, 2022).

2. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pendidikan kesehatan adalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan (Trisnarningsih & Isnugroho, 2022).

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada

umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan (Darsini et al., 2019).

4. Sumber Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Darsini et al., 2019).

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan (Darsini et al., 2019).

2.4 *Personal Hygiene*

2.4.1 *Definisi Personal Hygiene*

Personal hygiene merupakan suatu kebutuhan perawatan diri yang dibutuhkan untuk mempertahankan kesehatannya baik secara fisik maupun psikologis. Pengetahuan seseorang tentang *personal hygiene* memiliki pengaruh bagi perilaku seseorang dalam menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya apalagi pada saat menstruasi (Rohidah & Nurmaliza, 2019).

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan harus mendapatkan perawatan yang tepat dan khusus. Faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi adalah pengetahuan dan perawatan yang baik terhadap organ reproduksi tersebut. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan

karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang (Trisnaningsih & Isnugroho, 2022).

2.4.2 Tujuan *Personal Hygiene*

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Pemeliharaan *hygiene* perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Seseorang yang sakit, biasanya dikarenakan masalah kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah biasa saja, karena itu hendaknya setiap manusia selalu berusaha supaya *personal hygiene*nya dipelihara dan ditingkatkan. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis serta untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, mencegah timbulnya penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas vagina secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, tidak sering mengganti celana dalam, menggunakan pembalut yang terlalu lama lebih dari 6 jam dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut (Napitupulu et al., 2021).

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi *Personal Hygiene*

1. Praktek Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dan karenanya berada dalam kelompok sosial. Kondisi ini akan memungkinkan seseorang untuk berhubungan, berinteraksi dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya. *Personal hygiene* atau kebersihan diri seseorang sangat mempengaruhi praktik sosial seseorang. Selama masa anak-anak kebiasaan keluarga mempengaruhi praktik *hygiene*, misalnya

frekuensi mandi, waktu mandi, dan jenis *hygiene* mulut. Pada masa remaja, *hygiene* pribadi dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Remaja wanita misalnya, mulai tertarik dengan penampilan pribadi dan mulai memakai riasan wajah. Pada masa dewasa, teman dan kelompok kerja membentuk harapan tentang penampilan pribadi. Sedangkan pada lansia, akan terjadi beberapa perubahan dalam bentuk praktik *hygiene* karena perubahan dalam kondisi fisiknya (Lestari & Attamimi, 2023).

2. Pilihan Pribadi

Setiap orang memiliki keinginan dan pilihan tersendiri dalam praktik personal *hygienenya*, misalnya kapan dia harus mandi, bercukur, melakukan perawatan rambut, dsb. Dan juga termasuk memilih produk yang digunakan dalam praktek *hygienenya* misalnya sabun, sampo dan pasta gigi, menurut pilihan dan kebutuhannya (Lestari & Attamimi, 2023).

3. Citra Tubuh

Citra tubuh adalah cara pandang seseorang terhadap bentuk tubuhnya. Citra tubuh sangat mempengaruhi dalam praktik *hygiene* seseorang. Ketika seseorang yang tampak berantakan, tidak rapi, atau tidak peduli dengan *hygiene* pada dirinya maka dibutuhkan edukasi tentang pentingnya *hygiene* untuk kesehatan, selain itu juga dibutuhkan kepekaan untuk melihat mengapa hal ini bisa terjadi, apakah memang kurang/ketidaktahuan seseorang akan *personal hygiene* atau ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan praktek *hygiene* dirinya, hal ini bisa dilihat dari partisipasi seseorang dalam *hygiene* harian (Lestari & Attamimi, 2023).

4. Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkatan praktek *hygiene* perorangan. Sosial ekonomi yang rendah memungkinkan *hygiene* perorangan rendah pula (Lestari & Attamimi, 2023).

5. Motivasi Pengetahuan

Pengetahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktek *hygiene* seseorang. Namun, hal ini saja tidak cukup, karena motivasi pengetahuan merupakan kunci penting dalam pelaksanaan *hygiene* tersebut. Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pengetahuan mengenai *hygiene* karena ketiadaan motivasi pengetahuan (Lestari & Attamimi, 2023).

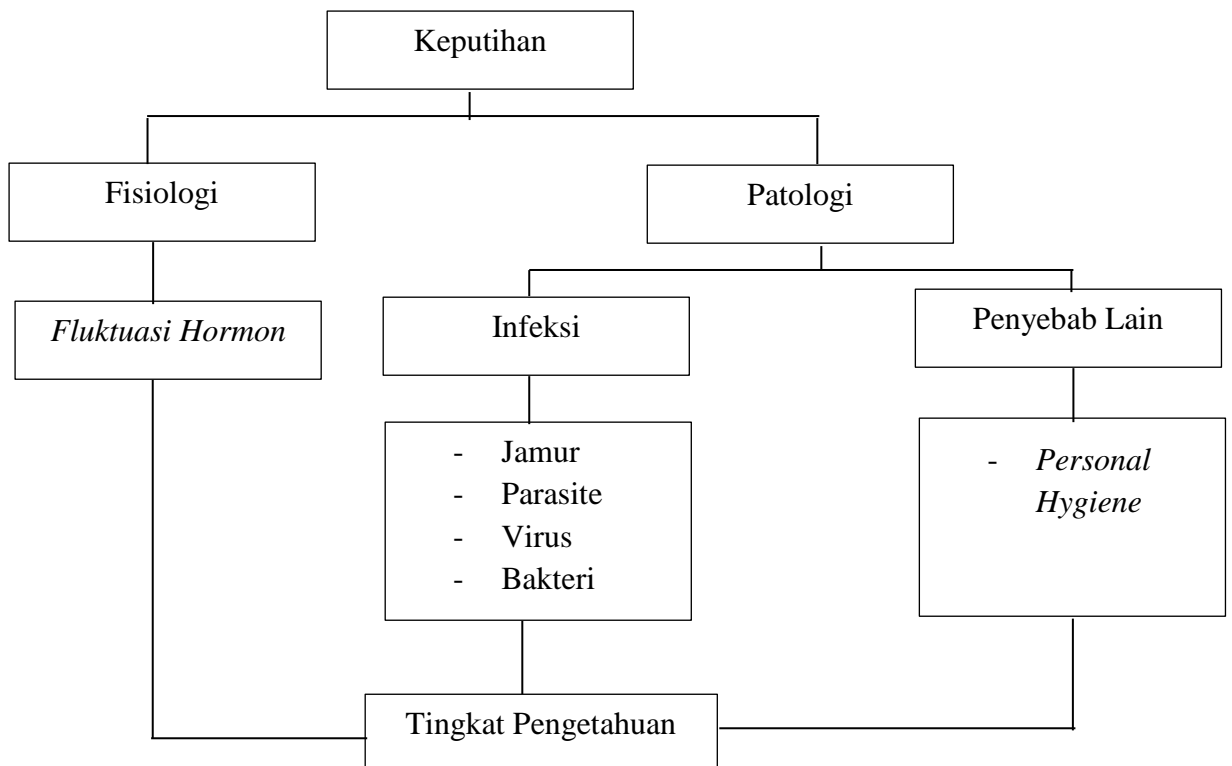
2.4.4 Panduan *Hygiene Genitalia*

Royal college of obstetricians and gynecologist (RCOG) dan *Middle East and Central Asia (MECA)* membuat dan mengembangkan panduan *hygiene genitalia* wanita berbasis bukti (*evidence base guidelines*) yang dapat digunakan secara umum (Laksmi et al., 2022).

1. Membersihkan menggunakan air yang bersih dengan sedikit campuran sabun untuk membersihkan vulva.
2. Disarankan membersihkan sekali sehari oleh karena apabila membersihkan lebih dari itu dapat menyebabkan dermatitis kontak, hindari membersihkan vulva menggunakan *sponge*, hanya menggunakan tangan lalu mengeringkan menggunakan handuk yang lembut.
3. Pergunakan pakaian dalam yang tidak ketat, serta tidur sebaiknya tanpa menggunakan pakaian dalam.
4. Menghindari mempergunakan pelembut dan pewangi pada pakaian dalam, serta mengganti secara rutin.
5. Menghindari mempergunakan *shower gel*, *scrub*, *bubble bath*, *deodorant*, tisu basah, pembersih atau *douches* pada vulva, beberapa krim termasuk *baby cream* dan krim herbal karena dapat menyebabkan iritasi.
6. Hindari menggunakan *panty liner* secara rutin

7. Menghindari penggunaan antiseptik (tambahan ke air mandi) didaerah vulva.
8. Arah pembersihan area genitalia selalu dari arah depan kebelakang.

2.5 Kerangka Teori



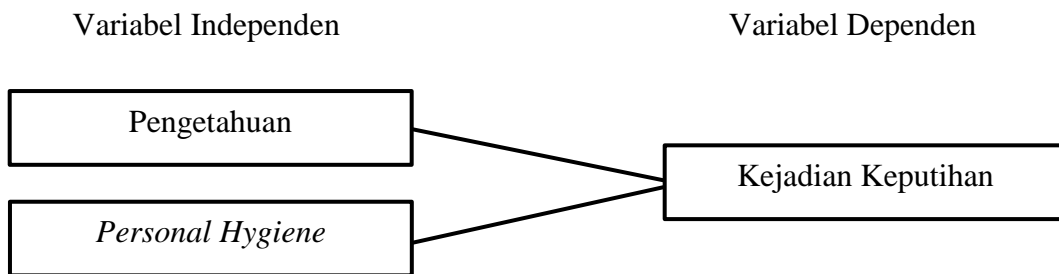
Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.6 Hipotesis

Ha : Ada hubungan antara pengetahuan dan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023

Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja putri di SMAN 1 Bangun Purba Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Riau tahun 2023

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep